

NUBUWWAH
DALAM PERSPEKTIF AHMADIYAH QODIAN
(TELAAH KENABIAN MIRZA GHULAM AHMAD)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Guna Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S₁)
dalam Ilmu Filsafat Islam

Oleh :

Hasan Manshur
NIM : 00510386

Pembimbing :

- 1. Prof. Dr. Iskandar Zulkarnain**
- 2. Ustadzi Hamzah, S.Ag, M.Ag.**

JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2005





DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adi Sucipto Telp/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/1122/2005

Skripsi berjudul : *Nubuwwah dalam Perspektif Ahmadiyah Qodion*
(Telaah kenabian Mirza Ghulam Ahmad)

Diajukan oleh :

1. Nama : Hasan Manshur
2. NIM : 00510386
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : AF

Telah dimunaqosyahkan pada hari : Senin, tanggal 4 April 2005 dengan nilai : 85/A-
dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata
Agama 1 dalam ilmu : Ushuluddin

PANTIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang

Drs. Sudin, M.Hum
NIP. 150 239 744

Sekretaris Sidang

Alfatih Suryadilaga, M.Ag
NIP. 150 289 206

Pembimbing/merangkap Penguji

Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain
NIP. : 150 178 204

Pembantu Pembimbing

Ustadzi Hamzah, S. Ag. M. Ag.
NIP. : 150 298 987

Penguji I

Shofiyullah MZ, M. Ag
NIP. 150 299 964

Penguji II

Munawar Ahmad, SS, M. Si
NIP. 150 321 646

Yogyakarta, 4 April 2005

DEKAN



Drs. H.M. Fahmie, M.Hum
NIP. 150 088 748

DEDICATED TO :

Bebunga hidupku :

Abah dan Ummi, whose shoulders I lay on

Kakanda dan Adinda tersayang, whom I proud of

Bidadari pemilik singgasana nurani, whom I share life and love with

MOTTO :

Less of expecting,

More of works,

and some more dreams than of all ...

إنما لكل شيء حكمة

and life just goes on ...



ABSTRAKS

Ahmadiyah adalah suatu aliran dalam Islam yang didirikan oleh Mirza Ghulam Ahmad pada tahun 1889 di India. Ahmadiyah mengaku menjunjung tinggi *Kalimat Syahadat*, menjunjung tinggi kitab suci Al-Qur'an sebagai Kitab *Syari'at* terakhir yang paling sempurna, hingga kiamat, menjunjung tinggi Nabi Muhammad SAW sebagai *Khātam al-Nabiyyīn* yang merupakan penghulu dari sekalian nabi dan nabi yang paling mulia. Beliau adalah nabi pembawa *syari'at* terakhir.

Tujuan Jemaat Ahmadiyah adalah menghidupkan kembali agama Islam, dan menegakkan kembali *Syari'at Qur'aniyyah*. Dalam arti yang lebih mendalam adalah untuk menghimbau umat manusia kepada Allah dengan memperkenalkan mereka pada sosok sejati Rasulullah SAW, dan menciptakan perdamaian serta persatuan antar berbagai kalangan manusia. Ahmadiyah berusaha menghapuskan segala kendala yang timbul karena perbedaan ras dan warna kulit sehingga umat manusia dapat bersatu dan mengupayakan perdamaian semesta.

Meskipun demikian, aliran ini mempunyai sisi kontroversial yang menyebabkan perpecahan didalamnya. Pengagungan yang berlebihan terhadap pendirinya yang juga kontroversial, menyebabkan perpecahan Ahmadiyah menjadi dua aliran yang berbeda. Aliran yang pertama menyebut golongannya dengan nama Ahmadiyah Lahore. Aliran ini mengaku tidak memiliki banyak perbedaan dengan kebanyakan aliran yang ada dalam Islam. Hanya saja mereka mengatakan bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah *Imām al-Mahdī* dan *al-Masīh al-Mau'ūd*, sebagaimana pengakuan Mirza Ghulam Ahmad sendiri. Sedangkan yang kedua, yakni aliran Ahmadiyah Qodian, mengaku bahwa Mirza Ghulam Ahmad selain memang sebagai *Imām al-Mahdī* dan *al-Masīh al-Mau'ūd*, dia juga salah seorang nabi yang diutus oleh Allah. Dan kenabian yang disandang oleh Mirza Ghulam Ahmad ini bukan saja ditujukan kepada kaum Islam semata. Akan tetapi ia juga merupakan nabi bagi seluruh umat beragama di dunia, terutama bagi pemeluk agama Kristen dan Hindu.

Tokoh Mirza Ghulam Ahmad dalam sejarahnya memang terkesan memiliki banyak sisi kontroversial. Ahmadiyah Qodian menyatakan bahwa Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi juga berdasarkan pada pengakuan Mirza Ghulam Ahmad sendiri yang menyatakan telah menerima wahyu dari Allah. Bahkan Mirza Ghulam Ahmad juga menyatakan bahwa pendirian Ahmadiyah sendiri juga merupakan salah satu perintah dari Allah.

Sebagai suatu aliran teologis, ajaran yang disampaikan Ahmadiyah Qodian ini memiliki banyak perbedaan fundamental dengan kebanyakan aliran-aliran Islam lainnya. Karena permasalahan ini berhubungan langsung dengan masalah keimanan. Perbedaan dalam hal *aqidah* ini menyebabkan Ahmadiyah Qodian dikatakan sebagai aliran yang berada di luar Islam, kafir, sesat dan menyesatkan. Aroma permusuhan

dari berbagai kalangan agama yang ditujukan kepada Ahmadiyah Qodan ini menyebabkan tersudutkan dan terasing.

Kendati demikian, Ahmadiyah Qodan juga memiliki pengikut yang tidak sedikit. Bahkan dalam perkembangannya, Ahmadiyah Qodan dapat memperluas pengaruhnya hingga ke wilayah benua Eropa dan Afrika. Sehingga perlu dicermati lebih lanjut mengenai teori kenabian dan keberadaannya dewasa ini. Pemahaman Ahmadiyah Qodan mengenai masalah *nubuwwah* (kenabian) tersebut pada dasarnya merupakan kompensasi dari pemaknaan mereka terhadap istilah *Khātām al-Nabiyyīn* yang terdapat dalam al-Qur'an sebagai gelar kehormatan bagi Nabi Muhammad SAW dalam kerangka kajian linguistik yang kemudian dibaca secara kontekstual dan dikaitkan dengan kajian *Mehdiisme*. Jadi bisa dikatakan bahwa teori kenabian – dalam hal ini kenabian Mirza Ghulam Ahmad – menurut Ahmadiyah Qodan tersebut berkorelasi dengan beberapa aspek dan sangat kompleks.

Dalam kesempatan ini, penulis mencoba mengulas permasalahan tersebut karena dirasa perlu untuk mengetahui dan memahami substansi masalahnya guna dilihat kompetensi lebih lanjut dalam lingkup yang lebih luas, yakni keterkaitannya dengan Islam secara umum. Hal ini mengingat bahwa Islam sendiri mempunyai banyak wajah yang ada kalanya saling “konfrontatif”. Sehingga untuk mencari wajah asli Islam, tiada salahnya bahkan sangat relevan untuk mengkaji tema ini.

Selanjutnya dengan mengacu pada berbagai pandangan mengenai hal terkait dari berbagai pihak, khususnya dari kaca mata Ahmadiyah Qodan sendiri, penulis mencoba membongkai permasalahan yang diajukan secara proposional dan objektif. Dari berbagai sudut pandang tersebut kemudian penulis mencoba menelaah dan menganalisisnya secermat mungkin dengan pendekatan rasionalistik. Dengan langkah-langkah tersebut, maka tersusunlah tulisan sederhana ini yang semoga dapat memberikan kontribusi berarti bagi pembaca dan khazanah keilmuan Islam pada umumnya, serta khususnya bagi pribadi penulis sendiri.

SISTEM TRANSLITERASI
ARAB – INDONESIA

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 158/1987 & No. 0543 b/U/1987 tertanggal 10 September 1987 dan ditandatangani pada tanggal 22 Januari 1988.

1. Konsonan Tunggal

Huruf	Nama	Huruf	Keterangan
ا	alif	—	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	—
ت	ta'	t	—
ث	sa'	š	s dengan titik di atasnya
ج	jim	j	—
ح	ha'	ḥ	h dengan titik di bawahnya
خ	ha'	kh	—
د	dal	d	—
ذ	zal	ẓ	z dengan titik di atasnya
ر	ra'	r	—
ز	za'	z	—

س	sin	s	-
ش	syin	sy	-
ص	sad	sh	-
ض	dad	ḍ	d dengan titik di bawahnya
ط	ta'	ṭ	t dengan titik di bawahnya
ظ	za'	ẓ	z dengan titik di bawahnya
ع	'ain	‘	koma terbalik
غ	ghain	gh	-
ف	fa	f	-
ق	qaf	q	-
ك	kaf	k	-
ل	lam	l	-
م	mim	m	-
ن	nun	n	-
و	wawu	w	-
ه	ha'	h	-
ء	hamzah	،	<i>apostrof</i> (lambang ini tidak digunakan untuk hamzah di awal kata)
ي	ya	y	-

2. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk *syaddah* (ـّـ), ditulis rangkap.

إِسْلَامِيَّةٌ ditulis *Islāmiyyah*

3. Ta' Marbutah di Akhir Kata

- a. Bila dimatikan ditulis dengan *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia seperti *syari'at*, *shalat*, dan sebagainya.

نَبِيِّنَ ditulis *Nabiyyīn*

- b. Bila dihidupkan karena dirangkaikan dengan kata lain, ditulis *t*.

حُجَّةُ الْإِسْلَامِ ditulis *Hujjat al-Islām*

4. Vokal Pendek

Fathah (ـَ) ditulis *a*, kasrah (ـِ) ditulis *i*, dammah (ـُ) ditulis *u*.

5. Vokal Panjang

A panjang ditulis *ā*, *i* panjang ditulis *ī*, *u* panjang ditulis *ū*.

6. Vokal Rangkap

Fathah + *ya'* tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*, dan *fathah* + *wawu mati* ditulis *au*.

7. Vokal-vokal Pendek Berurutan dalam Satu Kata

Dipisahkan dengan *apostrof*

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
ABSTRAKS	iv
SISTEM TRANSLITERASI ARAB – INDONESIA	vi
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Permasalahan	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Metodologi Penelitian	10
E. Kerangka Teoritik	12
F. Telaah Pustaka	14
G. Sistematika Pembahasan	19
BAB II : DESKRIPSI NUBUWWAH	
DALAM KHAZANAH KEILMUAN ISLAM	23
A. <i>Pengertian Nubuwwah (Kenabian) dan Risālah (Kerasulan)</i> <i>Beserta Perbedaannya, dan Imām al-Mahdī, serta al-Masīh</i> <i>al-Mau'ūd</i>	23

1. <i>Nubuwwah</i> dan <i>Risālah</i>	23
2. <i>Imām al-Mahdī</i> dan <i>al-Masīh al-Mau'ūd</i>	31
B. Berbagai Konsepsi Seputar <i>Khātam al-Nabiyyīn</i> , <i>Imām al-Mahdī</i> , dan <i>al-Masīh al-Mau'ūd</i>	38
BAB III : LATAR BELAKANG HISTORIS AHMADIYAH	42
A. Sekilas Biografi Mirza Ghulam Ahmad	42
B. Latar Belakang Munculnya Ahmadiyah	45
1. Faktor Eksternal Munculnya Ahmadiyah	46
2. Faktor Internal Munculnya Ahmadiyah	50
C. Perkembangan dan Pertumbuhan Ahmadiyah Qodan	54
1. Fase Kebangkitan	54
2. Fase Perpecahan	57
3. Fase Perluasan Daerah	60
BAB IV : PANDANGAN AHMADIYAH QODIAN	
MENGENAI TEORI NUBUWWAH	70
A. Reinterpretasi dan Desakralisasi Ahmadiyah Qodan Terhadap Makna Istilah <i>Khātam al-Nabiyyīn</i> Sebagai Landasan Pandangan <i>Nubuwwah</i>	86
B. Pengakuan Mirza Ghulam Ahmad sebagai Nabi	99
C. Mirza Ghulam Ahmad Sebagai <i>al-Mahdī</i> dan <i>al-Masīh al-Mau'ūd</i> ?	104

BAB VI : PENUTUP	113
A. Kesimpulan	116
B. Saran	118

DAFTAR PUSTAKA

BIOGRAFI PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mempercayai keberadaan para nabi dan rasul merupakan salah satu rukun Iman dan seorang muslim harus meyakinkannya. Namun bilangan para nabi sangat banyak sehingga tidak dapat dihitung secara pasti. Dari sedemikian banyaknya jumlah para nabi, hanya beberapa saja yang disebutkan secara terperinci dalam al-Qur'an. Tetapi dalam Islam tidak ada sikap membanding-bandingkan nabi yang satu dengan nabi yang lain. Meskipun banyak nabi-nabi yang tidak disebutkan dalam al-Qur'an, tetapi seorang muslim wajib mengimani adanya nabi-nabi secara keseluruhan, dalam arti wajib percaya dan beriman bahwasanya ada nabi-nabi selain yang berjumlah 25 yang disebutkan dalam al-Qur'an itu.

Selain itu, kenabian atau *Nubuwwah* adalah pilihan dan penentuan Ilahi. Tidak ada yang dapat memperolehnya kecuali memang orang-orang yang benar-benar layak untuk mengembannya. Jadi, *Nubuwwah* hanya semata-mata pilihan Allah. Sedemikian juga Allah telah memilih beberapa diantara para nabi itu sebagai *Ūlū al-'Azmī*.¹

Sejak awal sejarah Islam, kaum Muslimin berpandangan bahwa rentetan dari sedemikian banyaknya para nabi dan rasul yang diutus oleh Allah telah berakhir dengan kenabian Muhammad Ibn Abdullah. Karena Nabi

¹ Muhammad Ali ash-Shabuni (trns.), *Kenabian dan Riwayat Para Nabi*, (Jakarta : Lentera, 2001), Hlm. 18 - 19.

Muhamad SAW dipilih Allah sebagai *Khātam al-Nabiyyīn*, yang dimaknai oleh sementara umat Islam sebagai “Penutup Para Nabi”.

Namun setelah berakhirnya kenabian Muhammad, ternyata sejarah kenabian belumlah selesai. Ada “nabi-nabi” baru yang muncul pasca Muhammad SAW. Dan mereka disebutkan akan selalu bermunculan sepanjang sejarah kehidupan belum selesai, tergantung konteks sosio-religius yang dapat menjadikannya hadir di tengah-tengah umatnya. Salah seorang “nabi” baru tersebut bahkan menyatakan bahwa kehadirannya bukan saja hanya diperuntukkan bagi salah satu umat saja, akan tetapi ia “diutus” oleh Allah bagi seluruh umat manusia. Dia juga mengaku merangkap sebagai *al-Mahdī* dan *al-Masīh* yang diyakini oleh umat Islam dan Nasrani akan turun lagi pada saat menjelang hari kiamat.²

Dalam sejarah Islam, isu mengenai *al-Mahdī* mulai berkembang pasca kepemimpinan *Khulafā' al-Rāsyidīn*, yang diusung oleh pengikut aliran Syi'ah dengan berlatar belakang politis. Sedangkan yang menjadi perbedaan secara teologis antara paham kemahdian Syi'ah dan Ahmadiyah Qodiani adalah bahwa menurut aliran yang pertama, Imam Mahdi adalah wujud seorang Imam atau pemimpin dari keturunan *Ahl al-Bait* yang akan datang menjelang kiamat untuk menegakkan kejayaan Islam, memberantas kecurangan, dan menegakkan keadilan.³ Tak lebih dari itu. Sedangkan menurut Ahmadiyah Qodiani, selain sebagai Imam, *Al-Mahdī* juga merupakan wujud reinkarnasi

² Muslih Fathoni, *Faham Mahdi Syi'ah dan Ahmadiyah dalam Perspektif*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 4 – 5.

³ *Ibid*, hlm. 84.

dari Isa Ibn Maryam yang mengemban tugas kemahdian dan sekaligus kenabian.⁴ *Dus*, setelah Muhammad, akan datang lagi nabi. Setidak-tidaknya yakni yang disebut sebagai *al-Mahdi* tersebut.

Mirza Ghulam Ahmad, seorang berkebangsaan India ini telah berhasil membuat gempar dunia Islam pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20.⁵ Pengakuan dirinya sebagai *al-Mahdi* dan *al-Masih* sekaligus sangat mengundang banyak komentar-komentar dari berbagai kalangan umat Islam khususnya, dan juga dari kalangan pemeluk agama Nasrani dan Hindu di seluruh belahan dunia. Memang ada Hadis Nabi Muhammad SAW yang menyebutkan tentang kemunculan *al-Mahdi*.⁶ Dalam Hadis tersebut dinyatakan bahwa pada saat menjelang akhir zaman nanti akan muncullah seseorang yang kelak akan bisa dijadikan panutan bagi umat muslimin yang pada saat itu sedang mengalami berbagai macam persoalan yang sangat mengkhawatirkan. Sedangkan tentang datangnya *al-Masih*, dalam suatu Hadis, Nabi SAW mengatakan bahwa pada saat memasuki akhir zaman, Isa

⁴ *Ibid*, hlm. 94 dan 124.

⁵ Mirza Ghulam Ahmad dilahirkan pada tahun 1835 di Qodian, Punjab, India. Akan tetapi setelah terjadinya pemisahan antara India dan Pakistan, akhirnya Qodian kemudian masuk dalam wilayah Pakistan. Untuk keterangan lebih jelas lihat John L. Esposito (ed.), *Ensiklopedi Oxford : Dunia Islam Modern, Jilid II*, (Bandung : Mizan, 2001), hlm. 302 – 306.

⁶ Berbagai dalil dari ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis yang ditafsirkan sebagai dalil keberadaan al-Mahdi dikumpulkan oleh Muslih Fathoni dalam tesisnya pada Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam ilmu Aqidah dan Filsafat, yang kemudian diterbitkan dalam bentuk buku. Lihat Muslih Fathoni, *Faham Mahdi ...*, hlm. 159 – 189.

ibn Maryam a.s. akan “turun lagi dari langit untuk menghancurkan semua salib dan membunuh semua babi yang ada di seluruh dunia”.⁷

Namun yang menjadi menarik di sini adalah bahwa menurut ajaran Ahmadiyah Qodiani, baik yang dimaksud dengan *al-Mahdī* maupun *al-Masīh* itu adalah satu orang yang mewujud dalam diri Mirza Ghulam Ahmad. Di sisi lain, ada suatu pertanyaan juga; apakah yang disebut sebagai *al-Mahdī* tersebut adalah siapa yang dipercayai juga dalam ajaran Nasrani sebagai *al-Masīh*, dan *al-Masīh* itu adalah orang yang sama sebagaimana yang diyakini juga oleh umat Muslim sebagai *al-Mahdī*? Dengan demikian, pengakuan Mirza Ghulam Ahmad ini sebagai “keduanya” (*al-Masīh* dan *al-Mahdī*) dengan sendirinya menjadi pertanyaan yang perlu dikaji. Bahkan yang juga tak kalah penting untuk ditelaah adalah bahwa Mirza Ghulam Ahmad juga mengaku sebagai *Krishna* bagi umat Hindu dan *Mesio Dorbhami* bagi umat Zoroaster, selain juga sebagai *al-Mahdī* bagi umat Islam dan *al-Masīh* bagi umat Kristen.⁸ Namun dalam tulisan ini hanya akan dibahas dalam kaitannya pengakuan Mirza Ghulam Ahmad sebagai *Imām al-Mahdī* dan *al-Masīh al-Mau'ūd* saja.

Lebih dari semua tersebut, Mirza Ghulam Ahmad juga mendakwakan dirinya sebagai nabi yang mendapatkan wahyu dari Tuhan.⁹ Dia mengaku

⁷ Fawzy Sa'ied Thaha, *Ahmadiyah dalam Persoalan*, (Bandung : PT. Al-Ma'arif, 1981), hlm. 66.

⁸ Machnun Husein, dalam Muhammad Iqbal (trns.), *Islam dan Ahmadiyah*, (Jakarta : PT. Bumi Restu, 1991), hlm. VIII.

⁹ Fawzy Sa'ied Thaha, *Ahmadiyah ...*, hlm. 52, di situ disebutkan dalam pengakuan Mirza Ghulam Ahmad yang tertulis dalam kitabnya yang berjudul *Kiramatus Shadiqin*, (Punjab : Sialkot, t.th.), hlm. 44.

sebagai nabi yang turun setelah kenabian Muhammad SAW. Bisa diperkirakan reaksi apa yang menyoroti pernyataan Mirza Ghulam Ahmad ini. Hujatan, cacian, dan tuduhan datang dari segenap penjuru titik-titik Islam. Sikap menentang juga harus diterimanya dari berbagai tokoh-tokoh pemikir Islam yang terkenal pada zamannya, seperti Muhammad Abduh dan lain-lain.¹⁰

Pemikirannya yang membongkar konsep “*Khātam al-Nabiyyīn*” yang disandang oleh Nabi Muhammad SAW bukanlah tanpa argumentasi yang sederhana, yang sangat terlalu remeh untuk dikaji dan dihiraukan. Konsep “segar” yang ditunjukkannya tersebut memiliki landasan-landasan teologis-epistemologis yang kuat. Itulah mengapa akhirnya Mirza Ghulam Ahmad memutuskan untuk mendirikan suatu jemaat yang dapat membantunya untuk mendakwahkan petuah-petuahnya. Jemaat atau aliran keagamaan yang didirikan oleh Mirza Ghulam Ahmad ini diberi nama Ahmadiyah. Keberadaan Ahmadiyah merupakan wujud dari upaya Mirza Ghulam Ahmad sebagai media dakwah atas kebenaran “wahyu” yang diterimanya, dan juga sebagai wahana bagi para pengikutnya sebagai pijakan atas dasar-dasar pemahaman mereka.¹¹

¹⁰ *Ibid*, hlm. 14 – 19, diterangkan bahwa Muhammad Abduh memberikan surat kepada Perdana Menteri India pada waktu itu – Pandit Jawahar lal Nehru – yang berisi pernyataan menentang Ahmadiyah Qadian. Dan lihat juga dalam Abdullah Hasan Al-Hadar, *Ahmadiyah Telanjang Bulat – Di Panggung Sejarah*, (Bandung : PT. Ma’arif, 1980), hlm. 24 – 25.

¹¹ Lihat Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta : CV. Anda Utama, 1993), hlm. 100, di situ disebutkan bahwa Jemaat Ahmadiyah didirikan oleh Mirza Ghulam Ahmad karena diperlukan adanya jemaat muslimin yang mempunyai pogram teratur dan dapat dilaksanakan dalam kaitannya dengan dakwah Islamiyah.

Pada tahun 1880, Mirza Ghulam Ahmad menyatakan dirinya sebagai *Mujaddid* (Pembaharu) abad ke 14 H. dan juga sebagai *al-Masīh al-Mau'ūd*.¹² Setelah didirikannya Ahmadiyah, Mirza Ghulam Ahmad semakin gencar dalam melakukan dakwahnya. Di lain sisi, berbagai kalangan yang kontra dengan Mirza Ghulam Ahmad juga tak kalah sengit dan tak henti-hentinya melakukan segala daya-usaha untuk menenggelamkan dan menghancurkan aliran Ahmadiyah Qodiani ini. Seperti yang terjadi di Pakistan pada tanggal 19 Januari 1979, *National Assembly of Pakistan* membuat suatu keputusan monumental yang menyatakan bahwa jemaat Ahmadiyah yang mengakui Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi (dalam hal ini Ahmadiyah Qodiani/Mirzai)¹³ dinyatakan sebagai golongan minoritas Islam. Dan setelah keputusan itu dibuat, maka semakin besarlah gerakan-gerakan yang memusuhi dan menentang orang-orang Qodiani.¹⁴

¹² *Ibid*.

¹³ Setelah kematian Mirza Ghulam Ahmad tahun 1908, para pengikutnya terpecah menjadi dua, yakni Ahmadiyah Qodiani/Mirzai dan satunya lagi Ahmadiyah Lahore, pemisahan ini terjadi pada tahun 1914. Pusat Jemaat Ahmadiyah semula ada di Qodian. Namun setelah terjadi perpecahan ini, para pengikut Ahmadiyah Qodiani kemudian memindahkan pusat jemaat mereka ke Rabwah, Pakistan Barat. Lihat pada Depag RI, *Ibid*, hlm. 100 – 101 dan John L. Esposito (Ed.), *Enstklopedi Oxford... Jilid I*, (Bandung : Mizan, 2001), hlm. 80 – 81. Dalam tulisan ini, yang akan disoroti terutama kepada jemaat Ahmadiyah Qodiani, dikarenakan hanya golongan inilah yang mengakui dengan benar akan kenabian Mirza Ghulam Ahmad. Sedangkan golongan Ahmadiyah Lahore, mengaku memiliki konsep kenabian yang tidak jauh beda dengan golongan-golongan Islam lainnya, dan tidak megakui kenabian Mirza Ghulam Ahmad. Namun demi tersusunnya suatu tulisan yang proporsional, konsep kenabian Ahmadiyah Lahore juga akan disuguhkan untuk memberikan kontribusi dalam menelaah konsep tersebut secara historis.

¹⁴ Fawzy Sa'ied Thaha, *Ahmadiyah...*, hlm. 5.

Sebelum keputusan ini dibuat, dalam skala lebih besar, yakni pada konferensi tahunan Liga Muslim Dunia (*Rabīṭah al-‘Ālām al-Islāmī*)¹⁵ yang diselenggarakan di Makkah – Saudi Arabia, dari tanggal 6 – 10 April 1974 (14 – 18 Rabi’ul Awwal 1394 H.) yang diikuti oleh kurang-lebih 140 delegasi negara-negara Muslim dan organisasi Muslim dari seluruh dunia yang akhirnya membuahkan suatu deklarasi yang menyatakan bahwa Ahmadiyah atau Qadianiyah : *adalah sebuah gerakan bawah tanah yang melawan Islam dan Muslim dunia, dengan penuh kepalsuan dan kebohongan mengaku sebagai sebuah aliran Islam.* Dan deklarasi itu-pun memutuskan bahwa Jemaat Ahmadiyah Qadian harus dianggap sebagai golongan Non-Muslim dan keluar dari Islam; juga dilarang keras untuk memasuki Tanah Suci; sementara para kaum muslim lainnya diperintahkan untuk tidak berurusan dengan orang-orang Ahmadiyah Qadiani; memutuskan hubungan sosial, ekonomi, dan budaya; serta tidak melakukan pernikahan dengan mereka; kemudian mereka juga tidak diizinkan untuk dikubur di pemakaman Muslim; serta diperlakukan seperti layaknya orang-orang non-Muslim yang lainnya. Selain itu, hasil konferensi tersebut juga memfatwakan atau merekomendasikan agar seluruh negara-negara Muslim di dunia harus mengadakan pelarangan keras terhadap aktivitas para pengikut Mirza Ghulam Ahmad; dan harus menganggap mereka

¹⁵ Organisasi/lembaga yang menjadi pemersatu kaum muslimin di seluruh dunia yang beranggotakan negara-negara Islam, negara yang berpenduduk mayoritas Islam, dan organisasi Islam. Organisasi ini berpusat di Makkah. Lihat *Ibid*, hlm. 30.

sebagai minoritas Non-Muslim dan melarang mereka untuk menduduki jabatan yang sensitif dan strategis dalam negara.¹⁶

Tidak berbeda dengan yang terjadi di Pakistan, pada tahun 1980, setelah melakukan Musyawarah Nasional II, akhirnya Majelis Ulama Indonesia-pun memberikan fatwa yang menyatakan dengan tegas bahwa Ahmadiyah Qodan adalah jemaat diluar Islam, sesat dan menyesatkan.¹⁷ Sehingga bisa dikatakan bahwa Ahmadiyah Qodan sudah kesulitan untuk mencari lagi ruang untuk bergerak. Karenanya perlu kiranya untuk diperhatikan dan dicari-tahu tentang eksistensinya pada saat ini, serta motivasi yang menjadikan jemaat ini tetap *survive*.

Sedemikian kerasnya reaksi yang ditimbulkan oleh seorang Mirza Ghulam Ahmad dan ajaran Ahmadiyah-nya. Namun hal ini ternyata tak menyurutkan semangat para pengikutnya untuk terus melakukan dakwah dan menyebarkan ajaran mereka. "Kebenaran" yang mereka yakini terdapat dalam ajaran Ahmadiyah justru semakin menebal dan semakin kokoh. Meskipun label "Keluar dari Islam, kafir, sesat dan menyesatkan, minoritas non-muslim, dan antek kolonial Inggris" terus gencar diarahkan kepada mereka. Sehingga dengan melihat bagaimana reaksi yang diterima, kegigihan para pengikut

¹⁶ Fatwa ini dapat dilihat dalam situs internet http://www.ahmadiyah.20.com/fatwa/RAI_IND.HTM (Download pada hari Rabu, 8 September 2004).

¹⁷ Keputusan MUI dalam MUNAS II yang ditanda-tangani oleh H. Alamsyah Ratu Prawiranegara, Prof. Dr. Hamka dan Drs. H. Kaffawi, MA ini dapat ditemukan dalam situs internet : <http://www.ahmadiyah.20.com/fatwa/MUI.HTM> (Download pada hari Rabu, 8 September 2004).

Mirza Ghulam Ahmad dalam mempertahankan kaidah-kaidah keagamaan mereka, maka tema ini dirasa oleh penyusun sangat perlu sekali untuk diteliti.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang ingin diangkat dalam tulisan ini adalah mengenai konsep-konsep teologis dalam pemikiran Ahmadiyah Qodan. Namun demi terfokusnya penelitian ini, maka pembahasan dibatasi terutama permasalahan mengenai :

“Bagaimana pandangan Ahmadiyah Qodan
mengenai *Nubuwwah*?”

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan beberapa rumusan masalah yang diajukan di atas, studi ini ditujukan untuk :

“Menelaah pandangan Ahmadiyah Qodan
mengenai *Nubuwwah*.”

Dengan poin di atas, setidaknya penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang relatif komprehensif terutama mengenai teori kenabian dalam kajian kaidah teologi Islam.

Sedangkan manfaat atau kegunaan yang diharapkan adalah supaya hasil yang ingin dicapai nantinya dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai pandangan *Nubuwwah* Ahmadiyah Qodan dalam dan implikasinya terhadap perkembangannya. Disamping itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan yang berarti bagi khazanah intelektual Islam, terutama bagi pengembangan studi ilmu-ilmu Kalam dan Filsafat Islam. Namun secara formal, penelitian ini bertujuan untuk sekedar memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar kesarjanaan S1 dalam bidang Aqidah dan Filsafat pada Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

D. Metodologi Penelitian

Metodologi yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah dengan jenis metodologi penelitian pustaka (*Library Research*). Jadi, bahan-bahan yang dijadikan sebagai rujukan atau referensi adalah buku-buku ilmiah, majalah, surat kabar, karangan-karangan ilmiah yang tidak diterbitkan, jurnal/bulletin ilmiah dan lain-lain sejenisnya yang, baik secara langsung maupun tidak langsung, memuat tentang topik yang dipilih.¹⁸

Sedangkan sifat dari metodologi penelitian pustaka ini adalah deskriptif – analitis dengan melalui pendekatan rasionalistik.¹⁹ Dengan kata lain, penelitian ini akan melukiskan atau mendeskripsikan data-data yang

¹⁸ Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta : Kanisius, 1990), hlm. 68 dan 69.

¹⁹ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Rake Sarasin, 1990), hlm. 88 – 116.

diperoleh dan menganalisisnya sesuai dengan kandungan isinya,²⁰ yakni seputar konsep *Nubuwwah* Mirza Ghulam Ahmad dalam ajaran teologi Ahmadiyah Qodan.

Data yang diperoleh sebagai bahan penyusunan penelitian ini termasuk data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi ini dilakukan dengan melakukan pencarian dan pengumpulan beberapa karya tulis yang memenuhi kriteria relevansi dengan objek penelitian, baik yang termasuk dalam data primer maupun sekunder.²¹ Sumber data primer mencakup karya-karya Mirza Ghulam Ahmad sendiri sebagai pendiri Ahmadiyah dan beberapa tokoh Ahmadiyah baik dari golongan Qodiani maupun Lahore. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari tulisan-tulisan orang lain dari luar Ahmadiyah Qodan yang membahas konsep *Nubuwwah* Mirza Ghulam Ahmad dalam Ahmadiyah Qodan. Termasuk pula dalam data sekunder ini, karya-karya seputar konsep *Nubuwwah* dalam paradigma Islam serta materi-materi lain yang dipandang relevan dan membantu pemahaman.

Dalam rangkaian analisis data ini, penyusun juga akan mencoba melakukan komparasi seperlunya untuk melihat lebih jauh kedudukan dan posisi pemikiran objek yang dikaji. Sedangkan cara penarikan kesimpulannya akan dilakukan secara deduktif dan sekaligus induktif.²²

²⁰ Lihat Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta : Raja Graffindo Persada, 1998), hlm. 85.

²¹ Moh. Nazir, *Metodologi Penelitian-Cer 3*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1988), hlm. 58 – 59.

²² Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi...*, hlm. 43 – 45.

E. Kerangka Teoritik

Fitrah manusia menyatakan bahwa dalam bagian dirinya manusia merasakan adanya Tuhan. Hal ini dirasakan oleh jiwa manusia baik secara jelas ataupun samar. Selain itu, kesadaran manusia akan ajal kematian yang mengantarkan mereka pada pertanyaan akan apa yang akan terjadi setelahnya bahkan telah mampu menjadikan manusia jatuh-bangun untuk memperoleh kedamaian dan keselamatan di negeri yang sebenarnya sangat asing tersebut.

Dua dari sekian banyak faktor tersebutlah yang mendorong manusia untuk berhubungan dengan Tuhan dan memperoleh informasi yang pasti. Tapi cuma sedikit saja manusia yang dapat memperolehnya. Itupun semata-mata karena pemilihan yang dilakukan sendiri oleh Allah, dan bukan karena keinginan manusia itu sendiri. Manusia tidak punya kekuasaan untuk menjadikan dirinya nabi seperti yang diinginkannya sendiri. Penunjukan orang-orang pilihan tersebut untuk mengemban tugas menyampaikan pesan Allah kepada manusia baik untuk periode dan masyarakat tertentu maupun untuk seluruh manusia di sembarang waktu dan tempat. Mereka itulah yang disebut sebagai Nabi (penyampai berita) atau Rasul (Utusan Tuhan).

Tidak ada bukti jelas yang menunjukkan jumlah dari para Nabi dan Rasul tersebut secara pasti. Namun di kalangan umat Islam terdapat pandangan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah Nabi Terakhir yang membawa agama terakhir yang telah sempurna. Didalam pandangan ini terdapat pengertian bahwa setelah turunnya Nabi Muhammad, tidak akan ada lagi Nabi yang akan diutus Allah untuk manusia. Kesimpulan ini diperoleh

selain berdasarkan penafsiran dalil *naqlī* yang bersumber dari al-Qur'an, yakni pada surat al-Ahzab/33 : 40, juga berdasarkan pada dalil '*aqlī*. Dalil '*aqlī* yang dimaksud adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Fazlur Rahman yang meyakini bahwa dengan Islam dan seluruh ajaran yang ada dalam kitab sucinya, manusia telah mencapai kedewasaan rasional dan oleh karenanya tidak diperlukan lagi wahyu-wahyu Tuhan lagi. Sedangkan kedewasaan moral seseorang hanya tergantung kepada perjuangannya untuk mencari petunjuk dari kitab-kitab Allah – terutama al-Qur'an. Petunjuk-petunjuk Allah itu tidak lagi hanya tergantung pada pribadi-pribadi "pilihan", tetapi telah memiliki fungsi kolektif.²³

Fazlur Rahman sendiri juga mengakui bahwa penafsiran tersebut terkesan dogmatis dan kurang rasional, meskipun telah ditunjang beberapa argumen yang menyatakan kebenarannya. Argumen-argumen ini dikemukakan pada awalnya oleh para pemikir, teolog, filosof dan sejarawan Muslim di zaman pertengahan. Mengenai teori kenabian sendiri telah diperbincangkan pada era al-Farabi sampai pada era Muhammad Abduh.²⁴ Mereka (para tokoh yang mengkaji masalah kenabian) ada yang berbeda pandangan mengenai konsep *Nubuwwah* itu sendiri dan ada juga yang menafikan atau meniadakan sama sekali akan kenabian. Sehingga, tema ini masih memiliki sisi *debatable* dan layak untuk diteliti ulang.

²³ Fazlur Rahman (trns.), *Tema Pokok Al-Qur'an*, (Bandung : Pustaka, 1996), hlm.118.

²⁴ Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang : 1990), hlm. 102 – 113.

Tidak menyimpang dari cakupan teori kenabian, kasus pengakuan sebagai nabi yang diklaim oleh golongan Ahmadiyah Qodan terdapat pada diri Mirza Ghulam Ahmad, memiliki sisi yang unik dari beberapa penafsiran yang mendahuluinya. Hal ini dikarenakan Ahmadiyah Qodan merekonstruksi pandangan kenabian dari sudut pandang yang baru. Dengan fakta sejarah seperti ini, maka setidaknya-tidaknya menunjukkan bahwa kajian mengenai kaidah kenabian ini bisa dikatakan bersifat heuristika filosofis.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, bahwa filsafat memang selalu berusaha mencari visi atau pemahaman baru, sebab setiap teori selalu hanya menerangkan pengalaman dan observasi sementara saja.²⁵ Dan dengan teori tersebut, penulis menggunakannya untuk menyelesaikan penelitian ini. Sehingga alur pemikiran dalam kerangka teoritik ini mempergunakan teori tersebut, kemudian direlevansikan antara argumen dan teori yang diketemukan mengenai *Nubuwwah* atau kenabian dengan pola pemikiran yang ada dalam ajaran Ahmadiyah Qodan.

F. Telaah Pustaka

Salah satu data pustaka yang penting dan bisa dikatakan sebagai yang utama dalam penelitian ini nantinya adalah buku yang mendeskripsikan ajaran-ajaran Ahmadiyah Qodan, terutama mengenai konsep *Nubuwwah* Mirza Ghulam Ahmad. Buku ini disertai ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis yang berkaitan dengan masalah tersebut dan juga pernyataan-pernyataan Mirza

²⁵ Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi ...*, hlm. 52.

Ghulam Ahmad sebagai Nabi, *al-Masīh* dan *al-Mahdī*. Buku yang ditulis oleh H. Mahmud Ahmad Cheema H.A. ini sangat relevan sekali dijadikan sumber referensi bagi kajian ini. Buku yang diberi judul *Tiga Masalah Penting* ini memang ditulis dan diterbitkan oleh Jemaat Ahmadiyah Indonesia (Qodian) sendiri,²⁶ dengan sendirinya materi yang disampaikan juga cenderung bersifat propaganda dan terkesan melindungi atau mempertahankan keyakinan mereka secara subjektif. Sehingga, untuk memberikan suatu hasil penelitian yang cukup memuaskan, karya dari H. Mahmud Ahmad Cheema H.A. ini masih butuh bahan lain sebagai komparasi.

Selanjutnya, mengenai konsep kenabiannya sendiri, Ahmadiyah Qodian juga memiliki sebuah buku yang membahas tentang hal tersebut, yakni buku yang ditulis oleh M. Ahmad Nuruddin yang berjudul *Masalah Kenabian*.²⁷ Lalu suatu hasil penelitian yang dilakukan mengenai kematian Isa *al-Masīh* dipaparkan dalam buku yang berjudul *Nabi Isa – dari Palestina ke Kashmir*, yang ditulis oleh Syafi R. Batuah.²⁸ Sebagaimana buku *Tiga Masalah Penting*, kedua buku yang terakhir juga bersifat propagandis dan subjektif.

Sebagai sumber referensi yang bisa menjadi bahan komparasi dari karya H. Mahmud Ahmad Cheema H.A. dan bahan-bahan referensi lain yang

²⁶ Mahmud Ahmad Cheema H.A., *Tiga Masalah Penting*, (Bogor : Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1994).

²⁷ M. Ahmad Nuruddin, *Masalah Kenabian*, (Bogor : Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1997).

²⁸ Syafi R. Batuah, *Nabi Isa – dari Palestina ke Kashmir*, (Bogor : Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1997).

berasal dari Ahmadiyah Qodan tersebut bisa diketemukan dalam buku yang berjudul *Ahmadiyah Telanjang Bulat – Di Panggung Sejarah*. Penulisnya, Abdullah Hasan Al-Hadar, mengatakan bahwa Ahmadiyah merupakan suatu produk dari bangsa kolonialis, karena Mirza Ghulam Ahmad adalah antek dari imperialis Inggris. Dalam bukunya ini, Al-Hadar mencoba dengan tegas meyakinkan kepada umat Islam dan masyarakat umum bahwa ajaran yang dibawa Ahmadiyah Qodan adalah ajaran sesat dan haram untuk diikuti. Bahkan dengan sangat keras sekali dia menjuluki bahwa Ahmadiyah sebagai “parasit yang ada pada tubuh Islam dan perlahan tapi pasti akan menggerogoti sekujur tubuh itu, sehingga sangat perlu untuk diwaspadai”.²⁹ Buku ini sangat “pincang” sekali jika dilihat dari objektifitas materinya, karena penulis dengan sangat subjektif sekali “menelanjangi” Ahmadiyah Qodan dengan maksud untuk menyudutkan dan mempermalukan Ahmadiyah Qodan

Sementara itu Fawzy Sa’ied Thaha dalam karyanya yang berjudul *Ahmadiyah dalam Persoalan*, mencoba menceritakan diskusi – kalau tidak bisa dikatakan sebagai debat – yang terjadi antara dirinya dan Ahmadiyah Qodan. Buku ini pada dasarnya merupakan kumpulan dari artikel-artikel Fawzy tentang Ahmadiyah Qodan yang dimuat dalam majalah “Al-Muslimun” dan di satu sisi yang lain juga mencakup tanggapan Ahmadiyah Qodan sendiri yang diterbitkan oleh majalah “Sinar Islam” antara tahun 1977 – 1981. Yang mana diskusi itu membahas mengenai doktrin-doktrin dan

²⁹ Abdullah Hasan Al-Hadar, *Ahmadiyah Telanjang Bulat di Panggung Sejarah*, (Bandung : PT. Al-Ma’arif, 1982).

problematika-problematika yang muncul dalam dan dari Ahmadiyah, dan juga tentang keberadaannya di Indonesia.³⁰ Namun bagaimanapun juga, buku ini kurang memberikan porsi yang berimbang bagi kedua pihak yang beradu argumentasi, dengan pihak penulis buku sebagai pemilik porsi yang lebih banyak.

Sumber ideal lainnya yang relevan dan memiliki kecenderungan bersikap objektif dalam kajian mengenai Ahmadiyah boleh dikatakan kurang apabila dibandingkan dengan jumlah karya-karya dari pihak yang menentang dan mendiskreditkan Ahmadiyah. Beberapa judul diantara karya yang menelaah Ahmadiyah secara objektif menurut penulis skripsi ini adalah *The Ahmadiyah Movement – Past and Present*, karya Spencer Lavan – seorang asisten professor di Universitas Tufts, Medford, Amerika Serikat – yang mengkaji tentang keberadaan, dampak dan perkembangan Ahmadiyah di daerah India dan Pakistan dengan pendekatan historis.³¹ Sementara itu juga tersebut salah satu tesis dari Muslih Fathoni yang kemudian diterbitkan dalam bentuk buku, yang berjudul *Faham Mahdi Syi'ah dan Ahmadiyah dalam*

³⁰ Fawzy Sa'ied Thaha, *Ahmadiyah dalam Persoalan*, (Bandung : PT. Al-Ma'arif, 1981).

³¹ Spencer Lavan, *The Ahmadiyah Movement : Past and Present*, (Amritsar – India : Departement of History Guru Nanak Dev University, 1976) Spencer Lavan adalah seorang asisten Profesor pada Tufts University di Medford, USA, yang memperoleh gelar Ph.D. dari McGill University Kanada. Lavan dalam studinya menekuni bidang perbandingan agama dan sejarah Missionarisasi. Pada tahun 1972 Lavan mengunjungi Rabwah dan Qodian, dua pusat utama kegiatan gerakan Mirza Ghulam Ahmad dan Ahmadiyah-nya, guna melakukan penelitian lebih lanjut mengenai Ahmadiyah.

Perspektif, yang mencoba mengkomparasikan secara objektif mengenai konsep *Mehdisme* dalam pandangan Syi'ah dan Ahmadiyah.³²

Sedangkan dalam sumber – sejauh yang dapat saya temukan – dari pihak Ahmadiyah Lahore yang mendeskripsikan tentang Mirza Ghulam Ahmad dan kenabiannya, antara lain dapat diketemukan dalam buku kecil yang berjudul *Hazrat Mirza Ghulam Ahmad Bukan Nabi Hakiki*³³ dan *Perbedaan Ahmadiyah Lahore dengan Ahmadiyah Qadian*³⁴. Kedua buku ini sepertinya diterbitkan oleh golongan Ahmadiyah Lahore untuk meyakinkan bahwa mereka tidaklah beda jauh dengan kaum Islam lainnya dan tidak seekstrim Ahmadiyah Qadian yang meyakini Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi. Sehingga dapat dikatakan kedua buku ini merupakan sebagian usaha mempertahankan diri dari tuduhan kafir.

Memang telah ada penelitian yang mengkaji tentang; baik *al-Mahdi* maupun *al-Masih* dalam pandangan Ahmadiyah. Seperti yang telah dilakukan oleh Libanun Muzayin dalam skripsinya yang berjudul *Pandangan Syi'ah dan Ahmadiyah tentang al-Mahdi*.³⁵ Hanya saja skripsi Libanun Muzayin ini belum membahas bagaimana konsep kenabian dalam Ahmadiyah Qadian, dan

³² Muslih Fatoni, *Faham Mahdi Syi'ah dan Ahmadiyah dalam Perspektif*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1994).

³³ Susmoyo Djoyosugito, *Hazrat Mirza Ghulam Ahmad Bukan Nabi Hakiki*, (Yogyakarta : Pedoman Besar Gerakan Ahmadiyah Lahore Indonesia, 1984).

³⁴ Team Dakwah PB GAI (ed.), *Perbedaan Ahmadiyah Lahore dengan Ahmadiyah Qadian*, (Yogyakarta : Pedoman Besar Gerakan Ahmadiyah Lahore Indonesia, 1985).

³⁵ Libanun Muzayin, *Pandangan Syi'ah dan Ahmadiyah tentang al-Mahdi*, (Yogyakarta : Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 1999).

hanya mengkomparasikan konsep Imam Mahdi menurut pandangan Syi'ah dan Ahmadiyah.

Setelah melihat sedemikian besarnya respon, dengan segala kelebihan dan kekurangannya, dari berbagi macam sudut pandang yang diberikan kepada ajaran Ahmadiyah Qodan, maka dalam tulisan ini penyusun berencana untuk membuat suatu tulisan yang mengakomodir seluruh tanggapan ataupun komentar seputar Ahmadiyah Qodan yang penyusun ketahui, hanya sebagai komparasi saja untuk membantu menganalisis objek kajian. Namun penyusun lebih mengutamakan sumber yang berasal dari perspektif Ahmadiyah Qodan sendiri sebagaimana tujuan semula dari tulisan ini.

G. Sistematika Pembahasan

Skema penyusunan yang akan dilakukan terbagi dalam lima bagian, yang terdiri dari Pendahuluan sebagai bagian pertama. Kemudian bagian kedua, tentang Deskripsi Konsep *Nubuwwah* dalam Khazanah Keilmuan Islam. Bagian ketiga akan penyusun gunakan untuk Biografi Intelektual Mirza Ghulam Ahmad dan Latar Belakang Munculnya Ajaran Ahmadiyah. Selanjutnya pada bagian keempat, penyusun akan berusaha menguraikan tentang Konsepsi *Nubuwwah* Mirza Ghulam Ahmad dalam Ajaran Ahmadiyah Qodan. Sedangkan bagian kelima merupakan bagian Penutup, dimana akan mencakup Kesimpulan dan Saran.

Kelima bagian tersebut selanjutnya akan disusun secara hirarkis agar dapat diperoleh pemahaman yang mudah dengan sistematis dan runtut kedalam lima bab berikut :

Bab I adalah Pendahuluan, dimana dalam bab ini akan dijelaskan mengenai Latar Belakang Permasalahan, beserta Rumusan Permasalahan, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Metodologi Penelitian, Telaah Pustaka dan Sistematika Pembahasan, yang masing-masing akan bermanfaat untuk mengantarkan pembahasan skripsi secara keseluruhan.

Setelah mengetahui arah penelitian ini dari Bab Pendahuluan, maka selanjutnya adalah Bab II yang akan digunakan oleh penyusun untuk mendeskripsikan pengertian konsep *Nubuwwah* dan sekaligus perbedaannya dengan konsep *Risalāt*, juga pengertian tentang *Imām al-Mahdī*, dan *al-Masīh al-Mau'ūd* dalam Khazanah Keilmuan Islam secara umum; yang merupakan ide utama dari penelitian ini. Dalam ruang ini juga akan ditunjukkan beberapa pendapat atau pemikiran tokoh-tokoh lain mengenai konsep-konsep tersebut.

Ide kenabian Ahmadiyah Qodiani yang menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini tentu saja tidak muncul dengan sendirinya, akan tetapi tidak pernah lepas dari konteks historis yang melatar-belakanginya. Sehingga, pembahasan yang dirasa perlu selanjutnya adalah Biografi Mirza Ghulam Ahmad, sebagai *the founder* dari gerakan Ahmadiyah yang akan menempati Bab III. Pada bab ini juga akan dipaparkan mengenai latar belakang historis sebab-musabab munculnya ajaran Ahmadiyah, baik dilihat dari Faktor

Eksternal maupun Internal. Bagian ini akan menjadi pijakan dalam kajian mengenai *Nubuwwah* dalam konsepsinya.

Data-data yang didapat dari bab-bab sebelumnya kemudian menjadi bahan acuan sekaligus sebagai kerangka pembahasan utama pada Bab IV merupakan bagian inti dari penelitian ini. Dimana pada bab ini akan menjadi ruang deskripsi yang lebih detail dan spesifik mengenai Konsepsi *Nubuwwah* dalam Perspektif Ajaran Ahmadiyah Qodan. Dalam bab ini pula, penyusun akan memberikan komparasi seperlunya terhadap pemikiran Mirza Ghulam Ahmad versi Ahmadiyah Qodan dengan tokoh-tokoh yang lain serta analisis dari penyusun sendiri. Dengan demikian berarti bahwa penyusun berusaha menguak beberapa hal yang menyamakan dan membedakan, sehingga relevansi dan kontribusinya dapat terlihat.

Langkah terakhir dalam penelitian ini yang harus dilakukan adalah menyusun hipotesa dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya. Hipotesa yang dimaksud ditempatkan pada bagian Kesimpulan dan Saran merupakan isi dari Bab V, yakni bagian Penutup dari tulisan ini. Dalam bab ini diharapkan nantinya akan memberikan jawaban terhadap permasalahan yang telah dirumuskan, dengan berdasarkan kepada keseluruhan materi pembahasan dalam bagian-bagian sebelumnya, dan saran-saran yang akan berguna bagi upaya studi-studi selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

Sebagaimana yang ditunjukkan oleh sejarah kenabian sebelumnya, seorang Nabi pastilah memiliki pengikut. Meskipun kadang kala pengikutnya tersebut mengkhianati dan berpaling dari Nabi dan ajaran yang disampaikannya. Namun kebanyakan para Nabi terdahulu mampu memberikan kontribusi nyata dan besar. Sedangkan para pengaku Nabi yang bermunculan belakangan, meskipun tidak atau belum menunjukkan dampak seperti yang diharapkan dari yang benar-benar Nabi dan Rasul, mereka *toh* tetap memiliki pengikut. Seperti juga yang terjadi dengan kenabian Mirza Ghulam Ahmad yang akhirnya diikuti dan diyakini oleh kaum Ahmadiyah Qodian.

Hal ini menunjukkan setidaknya bahwa klaim kenabian berimplikasi kepada pengakuan golongan yang sangat terkait didalamnya masalah keimanan dan akidah pengikutnya. Bahkan dalam Ahmadiyah Qodian juga terdapat keterangan mengenai kewajiban mengikuti dan *bai'at* kepada tokoh sentral dari ajaran ini (Mirza Ghulam Ahmad). Keterangan ini dapat diperoleh dari seorang tokoh gerakan Ahmadiyah, yang menggunakan Hadis-Hadis Nabi Muhammad sebagai bukti kewajiban tersebut. Beberapa diantaranya terbaca demikian:

مَنْ لَمْ يَعْرِفْ إِمَامَ زَمَانِهِ فَقَدْ مَاتَ مِيتَةَ الْجَاهِلِيَّةِ
(رواه ابو داود وكثر العمال)

“Orang-orang yang tidak mengenal imam zamannya, maka ia akan mati sebagai orang jahil (yakni dalam keadaan sebelum Islam).” (HR. Abu Daud dan *Kanzul Ummal*, hlm. 200, jilid ke-III).¹⁴⁷

Juga pada Hadis :

فَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَبَايِعُوهُ وَكُلُّ حَبْوٍ عَلَى الثَّلَجِ فَإِنَّهُ خَلِيفَةُ اللَّهِ الْمَهْدِيُّ

“Apabila kamu melihatnya (Mahdi) maka segeralah kamu bai’at walaupun kamu harus merangkak melalui rintangan salju, karena beliau itu khalifah dan Mahdi daripada Allah SWT”.¹⁴⁸

Tapi, seperti telah disinggung, dan sebagaimana telah disaksikan oleh sejarah, kehadiran Mirza Ghulam Ahmad tidak meninggalkan dampak sosial dan spiritual dengan keluasan dan kedalaman seperti yang biasanya ditinggalkan oleh para Nabi terdahulu. Karena itu bagi hampir seluruh kaum Muslim, klaim Ahmadiyah Qodan akan kenabian Mirza Ghulam Ahmad itu harus ditolak (atau ditafsirkan kembali seperti yang dilakukan oleh sebagian pengikutnya sendiri dari versi Lahore).

¹⁴⁷ *Ibid*, hlm. 90 – 91.

¹⁴⁸ *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*, jilid IV, hlm. 85, dan *Musnad Ibn Majjah*, hlm. 315.

Klaim kenabian atau, apalagi, kerasulan, akan menimbulkan masalah dalam masyarakat, karena logika setiap klaim kenabian atau kerasulan tentu menuntut kepada setiap orang untuk menerima, membenarkan dan “beriman” kepada pengaku itu. Karena logika yang harus terbentuk adalah jika telah terbukti bahwa pribadi tertentu mendapat tugas sebagai Utusan Tuhan, maka menjadi wajib atas setiap orang untuk menerima pengakuannya itu.

Kegawatan muncul karena setiap sikap menerima atau menolak sesuatu dari pesan Ilahi akan dengan sendirinya bersangkutan dengan masalah keselamatan atau kesengsaraan. Maka logika pengakuan kenabian, lebih sering daripada tidak, mengundang percekocokan tajam, sebab terjadi dalam kerangka kemutlakan (*ultimacy*). Karena itu pengaku kenabian tentu menghasilkan sistem kepengikutan yang eksklusifistik, yang menampik “orang luar” untuk menyertai mereka dalam panji keselamatan dan kebahagiaan.

Dalam penampilannya yang ekstrem, seperti ditunjukkan oleh berbagai perkumpulan yang bersifat kultus (*cultic*), harapan keselamatan yang dipusatkan dan digantungkan kepada pribadi seorang tokoh akan melahirkan gejala-gejala anti sosial dan penuh permusuhan. Maka agaknya yang diperlukan oleh manusia zaman modern bukanlah tokoh yang mengarah kepada penampilan bergaya *cultic*, melainkan yang manusiawi biasa, terbuka dan tampil dalam gaya dialogis dengan anggota masyarakat yang lebih luas dalam semangat persamaan hak dan kewajiban.

A. Kesimpulan

Dari uraian sebelumnya, dengan banyaknya berbagai kekurangan dan sedikit kelebihan, setidak-tidaknya pemahaman kenabian dari golongan Ahmadiyah Qodan ini dapat disimpulkan bahwa :

Pemahaman *Nubuwwah* Ahmadiyah Qodan di atas dimulai dengan adanya pengakuan Mirza Ghulam Ahmad yang menerima wahyu dari Tuhan. Sebagaimana penerima wahyu lainnya, maka Mirza Ghulam Ahmad-pun kemudian mendapatkan gelar Nabi. Berbagai macam wahyu yang diterimanya-pun menegaskan posisi kenabian Mirza Ghulam Ahmad ini. Sedikit berbeda dengan para Nabi lainnya, kenabian Mirza Ghulam Ahmad terkesan kompleks. Hal ini dikarenakan kenabiannya adalah merupakan manifestasi status *al-Masih al-Mau'ud* dan *al-Mahdi* yang mewujud jadi satu dalam dirinya.

Pada awalnya isu kenabian Mirza Ghulam Ahmad ini berawal dari semangat ide pembaharuan pandangan keagamaan dan penemuan sebuah makam yang ditengarai sebagai tempat peristirahatan Nabi Isa a.s. Dengan penemuan ini kemudian Mirza Ghulam Ahmad mendapat bukti penguat mengenai wahyu yang diterimanya yang menyatakan dirinya sebagai *al-Mahdi* dan *al-Masih al-Mau'ud*. Sementara konsekuensi logis dari gelar *al-Masih al-Mau'ud* ini menjadikan Mirza Ghulam Ahmad sebagai seorang Nabi.

Kenabian, demikian Ahmadiyah Qodian, merupakan suatu derajat yang bisa dicapai oleh semua orang, dan tidaklah terpatok pada masalah waktu semata. Pada tingkatan kemampuan spiritual yang tertentu, seseorang dapat saja menerima gelar ini. Tapi sebagaimana pemilihan para Nabi sebelumnya, hal ini adalah semata-mata kekuasaan dan kehendak mutlak dari Tuhan.

Terkait dengan *Khātam al-Nabiyyīn* sebagai gelar kehormatan Nabi Muhammad SAW, pandangan Ahmadiyah Qodian ini justru dinyatakan sebagai bukti kebenaran gelar tersebut. Menurut golongan ini, maksud yang terkandung dalam istilah *Khātam al-Nabiyyīn* adalah bahwa Nabi Muhammad adalah Nabi Termulia dan Teragung, dan bukanlah sebagai Nabi Terakhir, sebagaimana anggapan kaum Muslim lainnya.

Dengan kebesaran Nabi Muhammad SAW tersebut, menjadikan Beliau mampu memancarkan emanasi spiritual kepada orang-orang pilihan Tuhan yang datang setelahnya. Sehingga para Nabi pasca Beliau mendapatkan emanasi rohaninya, yang dengan ini menegaskan kebesaran Beliau sebagai Nabi Termulia dan Teragung. Hanya saja seluruh Nabi yang datang setelah Beliau harus tunduk dan mengikuti segala *Syari'at* dan ajaran Beliau SAW.

Sementara meskipun Mirza Ghulam Ahmad adalah perwujudan *Isa al-Masīh*, yang berstatus sebagai Nabi sendiri dan dengan ajarannya sendiri, namun dia harus tetap mengikuti ajaran Nabi Muhammad karena datangnya setelah kenabian Beliau SAW. Dengan gelar *al-Mahdī*, *al-Masīh al-Mau'ūd*,

Krishna dan Mesio Dorbhami yang sekaligus disandang oleh Mirza Ghulam Ahmad, maka dia mencoba memposisikan dirinya sendiri sedemikian rupa agar dapat memberikan pengaruh kepada pemeluk agama-agama terkait. Demikianlah pandangan Ahmadiyah Qodiah mengenai teori *Nubuwwah*.

B. Saran

Mencermati pada keseluruhan bagian dari tulisan ini, penulis dapat memberikan saran agar umat Islam mampu bersikap secara arif. Mengingat bahwa dalam Islam terdapat banyak aliran-aliran yang memiliki perspektif keagamaan yang berbeda-beda, maka sebaiknya seorang Muslim memantapkan keyakinan untuk menentukan pilihan dengan mengikuti salah satunya atau tidak sama sekali dengan berdasarkan pertimbangan yang matang menurut kriteria masing-masing. Namun demikian, seorang Muslim juga harus menyadari kembali akan berbagai corak keagamaan yang ada dalam Islam sehingga dapat bersikap secara benar dan bukannya memiliki fanatisme berlebihan atau bahkan memberikan justifikasi *ngawur* kepada pengikut aliran lain. Poin penting dari permasalahan ini adalah bahwa semua pemikiran dan pemahaman tadi selalu bersifat manusiawi, dan tidak bersifat *rabbaniyyah* secara mutlak. Sehingga kebenarannya juga selalu relatif. Terletak pada penerimaan subjek yang menilainya ... *Wa Allahu A'lam ...*

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Dawud, Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid. *Sunan Abi Dawud*. Juz II. Beirut : Dar al-Fikr, 1994
- Al-Albani, Muhammad Nasiruddin. *Sunan Ibnu Majah*. Riyad : Maktab al-Tarbiyah al-Arobi li Duwal al-Khalij, 1988
- Al-Badry, Hamka Haq. *Koreksi Total Terhadap Ahmadiyah*. Jakarta : Yayasan Nurul Islam, 1981
- Al-Hadar, Abdullah Hasan. *Ahmadiyah Telanjang Bulat – Di Panggung Sejarah*, Bandung : PT. Ma'arif, 1980
- Al-Qoriy, Al-Imam Abi al-Hasan Nuruddin Ali bin Sulthan Muhammad (trns.). *Tarjamah Pilihan Hadits Qudsi yang Shahih dan Penjelasannya*. Bandung : Gema Risalah Press, 1996
- Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1971
- Ali, Maulana Muhammad (trns.). *Islamologi – Dinul Islam*. Jakarta : PT. Ikhtiar Baru – Van Hoeve, 1977
- Asad, Muhammad. *The Message of the Qur'an*. London: E.J. Brill, 1980
- Ash-Shabuni, Muhammad Ali (trns.). *Kenabian dan Riwayat Para Nabi*. Jakarta : Lentera, 2001
- Badawi, Abdurrahman. *Sejarah Ateis Islam*. Yogyakarta : LKiS, 2003

- Bakker, Anton dan Achmad Charis Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*
Yogyakarta : Kanisius, 1990
- Batuah, Syafi R.. *Nabi Isa – dari Palestina ke Kashmir*. Bogor : Jemaat Ahmadiyah
Indonesia, 1997
- Cheema H.A., Mahmud Ahmad. *Tiga Masalah Penting*. Bogor : Jemaat Ahmadiyah
Indonesia (Qodian), 1994
- , *Khabar Suka – Nabi Isa / Imam Mahdi a.s. telah Datang*. Bogor :
Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1996
- Deedat, Ahmad (trns.). *Isa Almasih dalam Al-Qur'an*. Jakarta : PT. Pertja, 2000
- , *Penyaliban Yesus -- Sampai Mati atau Tidak*. Jakarta : PT. Pertja, 1999
- Departemen Agama RI. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta : CV. Anda Utama, 1993
- Djoyosugito, Susmoyo. *Hazrat Mirza Ghulam Ahmad Bukan Nabi Hakiki*.
Yogyakarta : Pedoman Besar Gerakan Ahmadiyah Lahore Indonesia, 1984
- Esposito, John L. (ed.). *Ensiklopedi Oxford : Dunia Islam Modern, (I)*. Bandung :
Mizan, 2001
- , *Ensiklopedi Oxford : Dunia Islam Modern, (II)*. Bandung : Mizan,
2001
- Fathoni, Muslim. *Faham Mahdi Syi'ah dan Ahmadiyah dalam Perspektif*. Jakarta :
PT. Raja Graffindo Persada, 1994
- Hanafi, Ahmad. *Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta : Bulan Bintang, 1990
- <http://www.ahmadiyah.20.com/fatwa/MUI.HTM> (Download pada hari Rabu, tanggal
8 September 2004)

http://www.ahmadiyah.20.com./fatwa/RAI_IND.HTM (download pada hari rabu, tanggal 8 September 2004)

Ibn Hanbal, al-Imam Ahmad. *Musnad al-Imam Ahmad Ibnu Hanbal*. Juz IV. Beirut : Dar al-Fikr, 1978

Iqbal, Muhammad (trns.). *Islam dan Ahmadiyah*. Jakarta : PT. Bumi Restu, 1991

Lavan, Spencer. *The Ahmadiyah Movement : Past and Present*. Amritsar – India : Departement of History Guru Nanak Dev University, 1976

Lintas Sejarah. dalam Gema, edisi IV/Th.III/Mei 2003

Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Rake Sarasin, 1990

Mulyono (ed.). *Bunga Rampai Paham Keagamaan Gerakan Ahmadiyah Indonesia*. Jakarta : Darul Kutubil Islamiyah dan Lembaga Pers Mahasiswa Akademi Teknik PIRI Yogyakarta, 2003

Muzayin, Libanun. *Pandangan Syi'ah dan Ahmadiyah tentang Al-Mahdi*. Yogyakarta : Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 1999

Nazir, Mohammad. *Metodologi Penelitian*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 1988

Nuruddin, M. Ahmad. *Masalah Kenabian*. Bogor : Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1997

Pedoman Besar Gerakan Ahmadiyah Indonesia (ed.). *Benarkah Ahmadiyah Sesat?*. Jakarta : Darul Kutubil Islamiyah, 2003

Rahman, Fazlur. *Tema Pokok Al-Qur'an*. Bandung : Penerbit Pustaka. 1996

Repala, M. *Melepas yang Pergi Menyambut yang Datang*, dalam Gema, Edisi IV/Th. III/Mei 2003

Shomad, Abdul. *Khalifat – Sejarah dan Rekonstruksi Islam dan Ahmadiyah*. dalam Gema, edisi V/Th. III/April 2003

-----, *Ahmadiyah di Tengah Perubahan Global*. dalam Gema, edisi IV/Th. III/Mei 2003

Situs Baru Segera Launching, dalam Gema, Edisi IV/Th. III/Julai 2003

Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Raja Graffindo Persada, 1998

Syah, Basyiruddin Ahmad. *Riwayat Hidup Rahmat Ali H.A.O.T*. Bogor : Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1996

Thaha, Fawzy Sa'ied. *Ahmadiyah dalam Persoalan*. Bandung : PT. Al-Ma'arif, 1981

Team Dakwah PB GAI (ed.). *Perbedaan Ahmadiyah Lahore dengan Ahmadiyah Qadian*. Yogyakarta : Pedoman Besar Gerakan Ahmadiyah Lahore Indonesia, 1985

Trueblood, David (trns.). *Filsafat Agama*. Jakarta : Bulan Bintang, 1987

Yasir, S. Ali. *Mengenal Nabi Muhammad SAW Melalui Nubuat*. Jilid II. Yogyakarta : Yayasan PIRI, 1988

Zulkarnain, Iskandar. *Laporan Penelitian Individu : Gerakan Ahmadiyah Qodiani di Indonesia 1925 – 1942*. Yogyakarta : Pusat Penelitian IAIN Sunan Kalijaga, 1998

BIOGRAFI PENULIS



Bernama lengkap Hasan Manshur, putra kedua dari tiga bersaudara ini lahir di Pati, tepatnya pada 01 April 1981 dari pasangan “orang biasa yang luar biasa” (H. Mas’alim Mushtofa dan Hj. Taslimah Halimatus Sa’diyah) – baginya. Lelaki yang tumbuh di kaki gunung Muria ini memulai jenjang pendidikannya dari mulai RA Muslimat pada tahun 1985-1987 di kampung kelahirannya. Diteruskan pada MI Naba’ul Ulum tahun 1987-1993 di tempat yang sama, dan selanjutnya mondok dan sekolah di MTs. As-Salafiyah Kajen Margoyoso Pati Jawa Tengah pada tahun 1993-1996. Seusai menamatkan studi di sana, dia meneruskan pendidikannya di Pondok Pesantren Al-Aziziyah Denanyar Jombang Jawa Timur serta sekolah di MAN setempat, dan lulus pada tahun 2000 yang lalu.

Lelaki yang menyenangi dunia seni dan suka membuat tulisan-tulisan refleksi – namun masih enggan untuk mempublikasikannya – ini selanjutnya tercatat sebagai seorang mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan menempuh konsentrasi studi pada bidang filsafat di fakultas Ushuluddin. Tulisan ini adalah tulisan ilmiah pertama penulis sekaligus sebagai skripsi di Universitasnya guna merampungkan jenjang kuliahnya.